

INDUSTRI HALAL SEBAGAI SISTEM PENDUKUNG *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* DI ERA SOCIETY 5.0

Hikmatul Hasanah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
hikmahsyariah80@gmail.com

ABSTRACT

This paper presents insights about halal as a global industry support system and how the halal industry can play its role in the world's mega-projects; Sustainable Development Goals in the era of society 5.0 which demands synergy between humans and technology in various activities, this topic is raised as an effort to connect the halal industry with the Sustainable Development Goals and halal from global problems related to the failure to transform development into human and universal welfare. This paper uses a literature review as a summary of the relevant theories. With halal as an industrial paradigm, humans do not only carry out economic activities with the motive of meeting needs and taking profits without being based on ethics.

Keyword: halal, halal industry, Sustainable Development Goals, era of society 5.0

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan wawasan tentang halal sebagai sistem pendukung industri global serta bagaimana industri halal dapat memainkan perannya dalam perhelatan mega proyek dunia; Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di era society 5.0 yang menuntut sinergisitas antara manusia dengan teknologi dalam berbagai aktifitas, topic ini di angkat sebagai upaya untuk mengkoneksikan antara industri halal dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan halal dari masalah global terkait dengan kegagalan untuk mengubah pembangunan menjadi kesejahteraan manusia dan universal. Tulisan ini menggunakan tinjauan pustaka sebagai rangkuman teori-teori yang relevan. Dengan halal sebagai paradigma industri, manusia tidak hanya melakukan kegiatan ekonomi dengan motif memenuhi kebutuhan dan mengambil keuntungan tanpa di landasi etika.

Kata Kunci: halal, industri halal, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, era society 5.0

A. PENDAHULUAN

Kemampuan suatu negara untuk terus mempertahankan ataupun menaikkan kapasitas dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian masyarakat dan Negara merupakan pertumbuhan ekonomi. peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah adalah salah satu indikatonya. Jika produksi yang dihasilkan semakin tinggi, maka prospek perkembangan wilayahnya atau yang di sebut dengan

pendapatan nasional di nilai semakin bagus. Hal ini menjadi cakupan definisi kreteria suatu negara dikatakan sebagai negara yang maju dengan menggunakan satuan GDP/PDB saat ini.

Tiga komponen ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara mendasar yaitu *capital accumulation, growth in population, dan technological progress*.¹ Tiga komponen tersebut merujuk pada suatu kesimpulan, yaitu produksi. Jadi pertumbuhan ekonomi hanya berorientasi pada pola untuk terus memproduksi, lalu bagaimana dampak setelahnya?

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi selalu di dorong oleh motivasi untuk investasi, produksi dan konsumsi. Hal ini adalah ketidakseimbangan dalam memandang hubungan antara sumber daya alam dan manusia.² Tiga kegiatan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap menurunnya kualitas lingkungan, yang berimbas pada persoalan mengecilnya sumber daya alam dan munculnya pencemaran.³ Sehingga seakan bahwa manusia sejahtera hanyalah kebahagiaan di dunia tanpa berorientasi pada kebahagiaan akhirat.

Memperbaiki perekonomian dunia dengan hanya mengharapkan adanya pertumbuhan dengan produksi, justru membawa dampak tersendiri. Dalam produksi etika yang harus di terapkan adalah menjaga sumber daya alam, karena sumber daya alam merupakan anugerah Allah yang harus di jaga kelestariannya dari polusi, kerusakan dan kehancuran, karena itulah salah satu cara kita untuk mensyukurinya.⁴

Konsep produksi dalam teori konvensional menuntut adanya peningkatan kuantitas produk, tanpa menyertakan standart proiritas kebutuhan masyarakat maupun penjagaan nilai dan etika spiritual dalam pelaksanaannya. Sehingga tidak ada aturan yang memerintahkan secara baku tentang proses produksi yang terjamin apalagi menerapkan jaminan kehalalan pada seluruh rantai produksinya. Sedangkan dalam menciptakan ekosistem halal, yang menjadi panduan atau dasar filosofisnya adalah

¹ Michael P. Todaro, dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan (Jakarta: Erlangga, 2004).

² Muhammad Fardan Ngoyo. *Mengawal Sustainable Development Goals (SDGs); Meluruskan Orientasi Pembangunan yang Berkeadilan* (Jurnal Sosioreligius Volume 1 No. 1, 2015).

³ Budi Winarno. *Etika Pembangunan* (Jakarta: Caps Publishing, 2013).

⁴ Mochtar Syamsudin. *Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qardhawi Tentang Produksi* (Li Falah Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam Volume 04 Nomor 2, 2019), hlm. 274-288.

parameter halal dan haram, dan *thayyib* menjadi dasar dalam teknisnya dengan memberikan jaminan kebersihan, dan kualitas produk.

Pada bulan september 2000 diberlakukan *MDGs* (*Millenium Development Goals*) yang di targetkan berjalan sampai 2015. Merupakan hasil kesepakatan dari perwakilan 189 negara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan merumuskan delapan tujuan antara lain: 1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan, 2) mencapai pendidikan dasar untuk semua, 3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, 4) meningkatkan kesehatan ibu, 6) memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit menular lainnya, 7) memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan 8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. Namun proyek tersebut mendapatkan banyak pertentangan maupun kritikan pada masa akhir *MDGs*,⁵ selanjutnya disusun sebuah inisiasi yang lebih menyempurnakan serta di anggap relevan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dalam skala global, yaitu *SDGs* (*Sustainable Development Goal*). Yang tersusun dalam 17 point tujuan pembangunan berkelanjutan dengan 169 target, yang di canangkan pemberlakuan hingga 2030 mendatang.⁶

Seiring dengan dicanangkan *SDGs*, muncullah sebuah isu global yang baru yaitu industri halal. Industri halal adalah kegiatan dalam memproses produk barang dengan pengelolaan yang menggunakan sarana-prasarana yang di izinkan dalam syariah. Dengan semakin sadarnya masyarakat terhadap penggunaan produk halal di Negara mayoritas Islam maupun Negara minoritas Islam dengan alasan kenyamanan sebagai *lifestyle* di era society 5.0 ini, industry halal menjawab kebutuhan umat Islam dunia dalam memenuhi kebutuhannya.

Pertumbuhan ekonomi dunia mengarah kepada pasar halal global sudah semakin berasa dan menjadikan perhatian dunia. Indutri halal dengan ciri khas yang membedakan dengan system konvensional, yaitu belakunya halal dan haram yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist sebagai landasan hukum utama dalam menjalankan system kehidupan umat Islam.

Kementrian BPPN merespon perkembangan industry halal dengan mengusung proses manajemen halal yang di publikasikan memlalui Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024, melalui konsep *halal by design* yang mengarahkan produksi

⁵ https://kespel.kemkes.go.id/news/news_public/detail/37 diakses pada 11 juni 2022

⁶ <https://sdgs.bappenas.go.id/tentang-3/> diakses pada 11 juni 2022

barang dan pengolahannya berdasarkan pada syariat Islam yakni halal dan *thoyyib*, diharapkan menjadi paradigma baru dalam sector perindustrian dunia. Serta diharapkan mampu memberikan konsep dalam pertumbuhan ekonomi yang mempunyai tujuan pembangunan berkelanjutan.⁷

B. LANDASAN TEORI

Batasan Halal dan Haram

Segala sesuatu diciptakan oleh Allah untuk hambanya, merupakan hukum awalnya, oleh karenanya semua yang ada di dunia ini hukumnya adalah boleh (*mubah*) bagi manusia. Namun ketika sudah turun *nas* baik ayat maupun hadist yang melarangnya, maka sesuatu menjadi haram. Jadi prosentase larangan (yang haram) lebih sedikit di bandingkan dengan yang diperbolehkan (halal atau mubah). Arti halal itu sendiri merupakan segala yang di izinkan oleh syariat Islam, adapun haram adalah kebalikannya yaitu yang tidak di izinkan/diperbolehkan oleh syariat Islam.⁸ Secara teoritis, setiap muslim harus mengkonsumsi yang halal. Halal bukan lagi dimaknai simbuol, tetapi karena bentuk kepatuhan syariat umat Islam sebagai implementasi dari bentuk keagamaan yang dimiliki. Oleh karena itu halal harus terintegrasi dalam kehidupan muslim, tidak hanya dalam kegiatan ibadah akan tetapi lebih luas lagi juga dalam melakukan aktifitas apapun.⁹

Berkaitan dengan halal haram, masyarakat pada umumnya bahkan umat Islam itu sendiri memaknai sebagai sesuatu yang terkait dengan konteks memproduksi makanan. Padahal kita ketahui bahwa halal dan haram adalah perkara yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari umat Islam. Dari sini pentingnya literasi halal haram bagi masyarakat.

Adapun pentingnya literasi halal adalah untuk mengajarkan tentang pemahaman dalam membedakan produk barang maupun jasa yang halal atau haram

⁷ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 Hasil Kajian Analisis Ekonomi syariah di Indonesia* (PT. Zahir Syariah Indonesia, 2018).

⁸ Kementerian Urusan Agama dan Wakaf, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah* (Beirut: Dar Al-Salasil, 2006), hlm.73-74.

⁹ Nikmatul Masruroh, *Dinamika Identitas dan Religiusitas pada Branding Halal Indonesia* (Jurnal Islamica, Vol. 14, No.2, 2020), hlm, 317-448.

berdasarkan syariah (hukum Islam) sehingga menjadikan pemahaman yang baik.¹⁰ Pentingnya literasi halal ini sebagai informasi terhadap konsumen sebelum melakukan keputusan membeli.

Kesadaran tentang halal dan haram juga harus dimiliki oleh semua pihak yang terkait dengan produk, seperti perusahaan, biro distribusi, komunitas, kelembagaan dan sebagainya.

Industri Halal

Industri halal adalah sekelompok perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang bersifat produktif dengan berpedoman pada syariat Islam di mulai dari hulu sampai ke hilir. Halal saat ini menjadi trend secara internasional bahkan menjadi indikator primadona yang bersifat universal yang berfungsi sebagai jaminan kualitas produk bahkan sebagai standar hidup.¹¹ Halal dapat memberikan kenyamanan dan dapat di adopsi oleh siapa saja, baik muslim maupun nonmuslim, sehingga halal ini sangat universal.

Perkembangan industry halal tidak hanya pada sektor makanan dan minuman, namun sudah ke berbagai sektor, antara lain keuangan, *travel*, mode busana (*fashion*), kosmetik dan obat-obatan, media dan hiburan, *healthcare* dan pendidikan. Standar halal secara holistik dapat tercapai jika semua elemen dapat berjalan secara sinergis dalam memanfaatkan peluang industri halal.¹²

Dalam membentuk ekosistem halal dalam industri halal yang sinergis, diperlukan beberapa unsur yaitu sumberdaya manusia, bahan baku atau alatnya, dibutuhkan *support system* yang berfungsi sebagai pengawas berjalannya kegiatan ekonomi halal dalam industry halal tersebut.

Sustainable Development Goals/Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

¹⁰ M. Salehudin, & B.M. Mukhlis. *Pemasaran Halal: Konsep, Implikasi dan Temuan di lapangan (Halal Marketing: Concept, Implication and Field Finding)*. (Dulu Mendengar Sekarang Bicara: Kumpulan Tulisan Ekonom Muda FEUI, 2012), hlm. 293-305.

¹¹ S. H Gillani, F. Ijaz, and M. M. Khan. *Role of Islamic Financial Institutions in Promotion of Pakistan Halal Food Industry* (Islamic Banking and Finance Review, 3 (1), 2016), hlm. 29-49.

¹² Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 Hasil Kajian Analisis Ekonomi syariah di Indonesia* (PT. Zahir Syariah Indonesia, 2018).

SDGs (Sustainable Development Goals) merupakan kelanjutan dari *MDGs (Millennial Development Goals)* yang di targetkan hingga tahun 2015, namun memiliki filosofi yang sama yaitu merespon tantangan pembangunan dalam skala global. Konsep *MDGs* di publikasi semenjak tahun 1987, namun belum berhasil bahkan gagal karena kesulitan dalam penerapannya yang di alami oleh berbagai Negara untuk mengintegrasikan antara tiga dimensi yaitu ekonomi, social dalam lingkungan. Adapun pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah program yang berusaha untuk mengintegrasikan tiga dimensi yaitu ekonomi, social dan lingkungan untk kemaslahatan manusia serta keberlamngsungan bumi.

Dalam *SDGs* terdapat tujuh belas tujuan pembangunan berkelanjutan yang di kategorikan menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Bagian yang bersangkutan secara langsung dengan individu, yaitu tarjet distribusi merata pada bidang kesehatan dan pendidikan.
2. Bagian yang mempunyai tujuan kesejahteraan lingkup masyarakat, yaitu terkait dengan produksi, distribusi, layanan pengiriman barang dan jasa seperti makanan, energy, kebutuhan air bersih, pengelolaan limbah dan sanitasi di perkotaan serta pemukiman penduduk.
3. Bagian yang mencakup lingkungan alami yaitu peran pemerintah pada sumber daya alam, kepemilikan umum di darat, laut, dan udara, juga termasuk keanekaragaman hayati serta perubahan iklim. Pada bagian ini secara umum manusia tidak berdampak langsung terhadap perubahan lingkungan, akan tetapi aktifitas manusia yang akan dapat memberikan pengaruhnya.

Adapun uraian tujuh belas dari tujuan *SDGs* tersebut antara lain:

- 1) *No poverty.* 2) *Zero hunger.* 3) *Good health & well bieng.* 4) *Quality education.* 5) *Gender equality.* 6) *Clean water & sanitation.* 7) *Affordable & clean energy.* 8) *Decent work & economic growth.* 9) *Industry, innovation & infrastructure.* 10) *Reduced inequalities.* 11) *Sustainable cities & communities.* 12) *Responsible consumption & production.* 13) *Climate change.* 14) *Life below water.* 15) *Life on land.* 16) *Peace, justice, & strong institutions.* 17) *Partnership for the goals.*¹³

Era Society 5.0

¹³ <https://www.gstcouncil.org/sdgs-gstc-destination-criteria/> di akses 11 juni 2022.

Era society 5.0 diharapkan menjadi solusi dari revolusi industri 4.0, yang mana banyak anggapan masyarakat bahwa industri 4.0 akan banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi canggih yang akan berakibat menekan jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga manusia. Era society 5.0 diharapkan mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi canggih, sehingga dapat mengurangi adanya kesenjangan antara manusia dengan masalah ekonomi kedepannya. Pada dasarnya era society 5.0 ini untuk memberikan pelayanan kebutuhan manusia, agar masyarakat dapat menikmati hidup serta merasa nyaman. Sinergi manusia dan teknologi dapat terwujud sehingga masyarakat semakin sejahtera.¹⁴

Dalam penelitian yang ditulis oleh Rahmawati et.al, menyimpulkan bahwa era society 5.0, kemajuan teknologi hadir secara maksimal dengan menggunakan system pintar, masyarakat hidup terintegrasi dengan teknologi. Dalam perspektif materialisme dan eksistensialisme memberikan peringatan tentang dampak dinamika dan masalah yang akan hadir di dalam masyarakat pada era society 5.0 akan bisa menjadi masyarakat materialistis jika mampu menciptakan stratifikasi fungsional masyarakat berdasarkan kepemilikan materi. Begitu juga dapat menjadi masyarakat yang eksistensialistik jika mampu membentuk atmosfer persaingan yang dihasilkan dari berbagai inovasi yang dapat menghadirkan konflik social yang berdampak luas. Keterampilan 6C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, Citizenship, Creativity, and Character) yang hadir pada era revolusi industri 4.0 turut mendorong masyarakat pada era society 5.0 memiliki identitas diri yang kuat, inovatif.¹⁵

C. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review* yaitu berdasarkan buku dan artikel ilmiah. Saat ini teknologi telah merubah seluruh masyarakat umum menjadi membutuhkannya. Dan penelitian ini secara khusus membahas industri halal sebagai sistem pendukung SDGs dalam masyarakat di era Society 5.0, dimana peradaban ketika manusia dan teknologi hidup bersama.

¹⁴ <https://wartaekonomi.co.id/read313729/era-society-50-apa-bedanya-dengan-industry-40> diakses 11 juni 2022.

¹⁵ Melinda Rahmawati et al. *The Era of Society 5.0 as the Unification of Human and Technology a Literature Review on Materialism and Existentialism* (Jurnal Sosiologi Dialektika Vol. 16, Issue 2, 2021), hlm. 160.

D. HASIL

Dalam industri halal ada beberapa penguatan rantai nilai halal yang terbagi beberapa klaster halal antara lain:

1. Klaster makanan dan minuman halal
2. Klaster pariwisata halal
3. Klaster fesyen muslim
4. Klaster media dan rekreasi halal
5. Klaster farmasi dan kosmetik halal
6. Klaster energi terbarukan.¹⁶

Semua klaster tersebut dapat berkontribusi terhadap terwujudnya tiga dimensi SDGs yang berbasis teknologi; ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini bisa tercapai dengan kerangka strategis yang melibatkan sokongan masyarakat internasional, domestic, disertai dengan tiga pilar yaitu komitmen pemerintah, kapabilitas produksi, dan ekosistem pendukung operasional.¹⁷

Adapun penjabaran dari tiga dimensi SDGs yang berbasis teknologi adalah sebagai berikut:

a. Ekonomi

Peluang industri halal pada masyarakat internasional, bahwa masyarakat muslim dunia mengkonsumsi sekitar US\$2,1 triliun di tahun 2017. Catatan laporan tersebut juga memperkirakan bahwa sector keuangan syariah terdapat US\$2,4 triliun dari total aset. Pada sector makanan dan minuman yang di belanjakan sebesar US\$1,3 triliun, sector kebutuhan pakaian US\$270 miliar, sector media dan hiburan US\$209 miliar, sector perjalanan wisata US\$177 miliar, dan membelanjakan obat-obatan dan kosmetik masing-masing US\$87 miliar dan US\$61 miliar. Indonesia menyumbang angka sebesar 10% dari total pendapatan ekonomi halal global sebesar US\$1,2 miliar pada tahun 2017. Namun tidak sebanding dengan total produksi atau ekspor Indonesia hanya berada pada angka 3,8%.¹⁸

OIC (*Organization of Islamic Conference*) menginformasikan bahwa industri halal Indonesia mempunyai peluang ekspor ekonomi halal hingga sebesar US\$17,8

¹⁶ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 Hasil Kajian Analisis Ekonomi syariah di Indonesia* (PT. Zahir Syariah Indonesia, 2018).

¹⁷ *Indonesia Halal Report and strategy 2018*

¹⁸ Ibid.

miliar. Industri halal Indonesia menyumbang 3,8 miliar dolar AS pertahunnya, ini setara 0,4% GDP Indonesia. Dari data pencapaian tersebut seharusnya Indonesia mampu menggeser nilai impor menjadi meningkatkan nilai ekspor. Penyebaran peluang kerja dari berkembangnya komoditas serta semakin luasnya pasar baru diharapkan mampu meningkatkan perkapita masyarakat.

GIEI mencatat peluang industri halal dari masyarakat internasional terbuka lebar, hal ini karena semakin pedulinya berbagai negara dengan system ekonomi Islam, dan secara keuntungan ekonomipun sangat menjanjikan. Adapun indikator yang menjadi pilihan dalam pengembangan ekonomi Islam antara lain; halal food, Islamic finance, Muslim friendly travel, modest fashion, pharma & cosmetics, media & recreation. Indonesia tercatat peringkat ke 4 dari top 15 *Global Islamic Economy Indicator Score Rank*. Ini merupakan peluang besar untuk menggeser nilai impor dan melesatkan nilai ekspor.¹⁹

Untuk menaikkan daya konpetisi para pelaku bisnis pada era Society 5.0 ini, Indonesia harus bisa mensinergikan kemajuan teknologi dengan sumberdaya manusia sehingga mampu menjangkau pada semua sasaran baik UMKM, *halal supply chain*, serta capaian kapabilitas produksi halal nasional yang mampu mencapai pada skala internasional.

Tiga hal untuk membangun strategi digital ekonomi halal; 1). *Halal market place* dan system pembiayaan syariah; 2). Pembentukan fasilitas inkubator yang diharapkan dapat memfasilitasi pertumbuhan perusahaan *start up* yang dapat memperkuat rantai nilai halal nasional dan memiliki cakupan global; 3). Sistem informasi yang terintegrasi untuk *traceability* produk halal.²⁰

b. Sosial

Indusri halal di terapkan dengan konsekuensi bukan hanya sekedar sebagai pemberi jaminan dari standar halal suatu barang, lebih dari itu adalah untuk menciptakan wawasan *halal by design* dalam kehidupan masyarakat. Semua pelaku bisnis harus melalui tahapan pengujian untuk bisa menjadikan barang/jasanya

¹⁹ *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI) tahun 2020

²⁰ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 Hasil Kajian Analisis Ekonomi syariah di Indonesia* (PT. Zahir Syariah Indonesia, 2018).

kategori halal oleh birokrat terkait, sehingga mampu ikut berkontribusi dalam meramaikan pasar global industri halal.

Proses pengujian halal tersebut, terdapat program sosialisasi dan literasi tentang halal kepada para pelaku bisnis. Program tersebut merupakan langkah struktural yang dilakukan Negara untuk mencerdaskan masyarakat melalui pendidikan semi formal yang berorientasi pasar sosio-ekonomi, misalnya pelatihan-pelatihan, pendampingan secara berkala, serta kemudahan pelayanan permodalan atau pembiayaan.

c. Lingkungan

Local wisdom atau kearifan lokal untuk menjaga sumber daya alam yang di anut masyarakat tersebar hampir di seluruh wilayah nusantara menguatkan korelasi antara perlindungan terhadap kelestarian lingkungan yang tecantum dalam SDGs dan pengembangan industry halal pada klaster pariwisata. Terjaganya beberapa wilayah asri di Indonesia karena keeratan psikologis bahwa tidak boleh bertindak sembarangan terhadap alam.

Keaifan lokal di harapkan mampu menjadi pengikat untuk menjaga kelestarian alam. Tentu saja bukan hanya diperkuat oleh keyakinan nenek moyang, akan tetapi juga melalui proses internalisasi nilai Islam kepada masyarakat secara integral bahwa alam merupakan amanah Allah yang wajib di jaga.

Pengolahan barang dan jasa, memperhatikan batasan eksploitasi sumber daya alam. Termasuk juga keberlamngsungan ekosistem dengan standar nilai Islam yaitu tidak boleh berlebihan dalam memproduksi dan mengkonsumsi. Dalam hal ini di monitori oleh konsep *halal supply chain*.

d. Halal Chain

Rantai halal merupakan seluruh rangkaian kegiatan produksi yang terjamin kehalalannya, atau yang lebih di kenal dengan halal dari hulu kehilir. Dengan demikian kehadiran peran badan atau lembaga yang berfungsi sebagai pengelola, pengawas, penguji bahkan punya kewenangan dalam pengambilan kebijakan serta pengevaluasian produksi, distribusi dan konsumsi menjadi sangat di perlukan.

Sebagai contoh Negara tetangga yaitu Thailand sampai saat ini bahkan mengklaim visi sebagai “The world halal kitchen” atau dapur halal global dengan proyek kawasan industry halal. Misalnya yang di lakukan di Songkla dan kota-kota kawasan wisata utama lainnya seperti Phuket dan Chiang Mai. Tentunya Indonesia juga bisa dengan apa yang sudah di lakukan Thailand, karena Indonesia merupakan Negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, ini menjadi tantangan Indonesia untuk turut serta bisa mencanangkan visi sebagai the world halal kitchen atau dapur halal global.²¹

Pada tahun 2017 Thailand menjadi lima besar *halal food exporter* di pasar dunia, dan sebagai negara yang di dukung oleh investor dan pemerintah yang kuat serta memiliki HSIT (Halal Standard Institute of Thailand) sebagai badan yang mempunyai otoritas terhadap pengelolaan industry halal di Negara tersebut, mempunyai badan CICOT (The Central Islamic Committee of Halal), serta HSC (Halal Science Center) merupakan fakultas yang khusus sebagai bagian R&D dalam Universitas Chulalongkorn, mempunyai sumber daya agricultural yang kaya, mempunyai sumber daya manusia yang terlatih serta infrastruktur yang matang.²²

Untuk menangkap pasar hala global Thailand mempunyai strategi antara lain: (1) tanggap dalam melihat peluang, (2) promosi tentang *halal food* Thailand membuat agensi yang khusus untuk mengkoordinir orientasi ekspor dan akreditasi di bawah National Bureau of Agricultural Commodity and Food Standards (ACFS), untuk standard internasional di sesuaikan dengan *halal food standard of United Arab Emirates*. Dengan tujuan untuk mendorong, mengedukasi dan meningkatkan pelaku industry halal agar semua produknya di akui oleh internasional, (3) juga mendorong program halal food Thailand SMEs dengan mensinergikan berbagai lembaga seperti HSIT, CICOT, Office of Tourism Development (OTD), Departemen Export promotion (DEP), Ministry of Commerce (MOC) untuk menyelenggarakan berbagai seminar.²³

²¹ <https://www.merdeka.com/uang/indonesia-diharapkan-jadi-dapur-halal-global.html>

²² Nurrachmi Rininta. *The Global Development of Halal Food Industry: A Survey* (Tazkia Islamic Finance and Business Review Volume 11 (1), 2017), hlm. 39-56.

²³ Difa Ameliora Pujiyanti. *Industri Halal sebagai Paradigma bagi Sustainable development Goals di era Revolusi Industri 4.0* (Yout & Islamic Economic Journal, Vol 1 No 1, 2020).

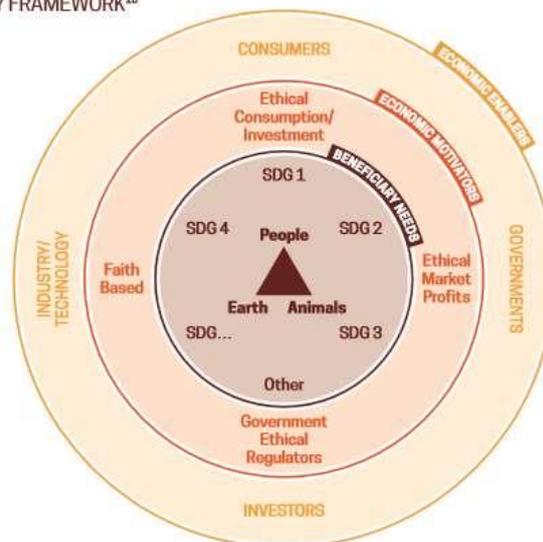
Semangat Thailand dalam pengembangan industri halal tersebut patut di terapkan di Negara Indonesia, tentu hasilnya akan lebih signifikan terhadap perkembangan industri halal, mengingat Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim.

E. PEMBAHASAN

a. Industri halal sebagai sistem pendukung pembangunan berkelanjutan

Salah satu instrument ekonomi Islam adalah industri halal, maka jika industri halal di kembangkan akan berpengaruh terhadap perekonomian Islam. *The State of Global Islamic Economy Report 2018/19* membangun sebuah kerangka ekonomi etika global yang mampu mendorong peran ekonomi Islam pada tingkat global.

GLOBAL ETHICAL ECONOMY FRAMEWORK¹⁰



SOURCE: DINARSTANDARD /GOODFORCE LABS, UPCOMING GLOBAL ETHICAL ECONOMY REPORT

Gambar 1. Kerangka Ekonomi Etiks Global (GIEI report 18/19)

Perlu kita sadari bahwa dampak etis yang utama dari pelaksanaan setiap kesepakatan muamalah salah satunya adalah ekonomi, yang akan berdampak langsung pada manusia maupun ekosistem diplanet bumi ini. Oleh karena itu kegiatan ekonomi harus menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan yang berbasis lingkungan sebagai manivestasi dari amanah terhadap Allah sang pencipta alam, sebagaimana firmannya dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf : 85

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“.....dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya,. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.²⁴

Terlaksananya ekonomi yang berkah, jika tiga komponen pelaksana (motivator) ekonomi dapat berjalan sinergi, yaitu pemerintah sebagai pionir, regulator, dan fasilitator beserta regulasinya, dan juga lembaga yang berfungsi sebagai pelaksana teknis. Kemudian konsumen, industri dan investor menjadi partisipan ekonomi. Partisipasi industri halal pada perhelatan megaprojek *Sustainable Development Goals* (SDGs) berperan dalam tujuh belas tujuan SDGs tersebut.

Proses yang berkaitan dengan pelatihan, pendidikan, dan inisiasi program profesional lainnya dengan tujuan meningkatkan tingkat pengetahuan, skill, kemampuan, serta nilai dan fungsi social merupakan acuan dari sumber daya manusia.²⁵

Sebagai salah satu komponen kunci industri halal, sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif harus di tingkatkan dengan program pemberdayaan yang optimal dan maksimal, yang nantinya akan memainkan peran signifikan terhadap peningkatan pada tingkat pemahaman halal maupun industri halal dari semua rantai pengelolaannya dari hulu hingga ke hilir. Dengan pelatihan yang tepat akan menjadikan antara pengetahuan dan ketrampilan diantara para pemain industri saling berkesinambungan.²⁶

Layanan logistic yang tersedia harus memastikan staf dan karyawan yang kapabel terhadap trend dan persyaratan halal. Oleh karena itu mengembangkan Sumber daya manusia yang unggul sebagai salah satu kunci utama dalam mengembangkan industri halal. Fokus pemerintah membangun sumber daya manusia unggul guna mendorong kualitas produk maupun pelayanan dalam ekosistem bisnis di Indonesia terutama pada industri halal. Melalui Masterplan

²⁴ Depag RI. *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: Kalim, 2011), hlm. 162.

²⁵ Maran Marimuthu, et al. *Human Capital Development and Its Impact on Firm Performance: Evidence From development Economic* (Journal of International Social reasrch, 2 (8), 2009).

²⁶ Arif Azizan Suzana, et al. (2017). *Halal Industry in Malaysia: Enhancing Human Resource Capability*.

Ekonomi Syariah Indonesia memiliki strategi pembangunan sumber daya manusia untuk mewujudkan ekosistem syariah serta membangun ekosistem industri halal di perlukan tersedianya kualitas kompetensi sumber daya manusia yang unggul.

Adapun strategi untuk mempersiapkan ekosistem industri halal di Indonesia perlu dukungan dari kualitas sumber daya manusia yang unggul melalui tiga prinsip pembangunan sumber daya manusia (*people development*) yaitu: *heart*, *head*, dan *hend*. Jadi pendekatannya yang pertama adalah dari hati (*heart*) yaitu fokuskan tujuan untuk bertaqwa kepada Allah, kemudian dilengkapi dengan pemenuhan ilmu dan pengetahuan (*head*) serta dilengkapi dengan pengetahuan kemampuan/*skill* khusus pada industry tertentu (*hand*), yang dapat di tempuh dengan sertifikasi profesi serta kemampuan spesifik tertentu. Pembangunan sumber daya manusia yang unggul ini sejalan juga dengan visi pemerintah yang tercantum dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2019-2024.

Selain Sumber daya manusia yang unggul, teknologi berperan penting dalam pengembangan industri halal, pemanfaatan teknologi dapat di terapkan pada aspek pengelolaan administrasi, proses pemasaran serta penyebaran informasi, *customers profiling*, dan juga dalam menetapkan langkah strategis berdasarkan data yang ada, yang akan menjadikan proses bisnis yang lebih efisien serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan dalam masyarakat.²⁷

Antara sumber daya manusia yang unggul dan kemajuan teknologi saling bersinergi sehingga menjadikan kenyamanan dalam mengembangkan industri halal sehingga tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan bagian dari era society 5.0 saat ini.

F. KESIMPULAN

Kepentingan manusia dan pelestarian lingkungan selalu berjalan tidak searah, sehingga menyebabkan berbagai masalah lingkungan muncul di dunia ini. Kedudukan manusia sebagai khalifah fil ardl dalam hal ini di tuntutan untuk mampu mengelola sumber daya agar keberadaan bumi tetap terkendali.

²⁷ <https://knks.go.id/berita/228/sdm-unggul-sangat-penting-bagi-industri-halal?category=1>

Pencanangan SDGs merupakan upaya untuk mensejahterakan umat tanpa kedzoliman, industry halal dengan konsep halalan tayyiban bukan hanya di terapkan pada produk dan jasa saja, akan tetapi lebih luas sebagai paradigma gaya hidup manusia. Antara SDGs dan industry halal mempunyai visi yang sejalan terutama dalam bidang ekonomi, yaitu upaya menuju kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan serta melestarikan semua potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Visi keduanya di persatukan dalam SDGs dengan target bidang ekonomi, social, dan lingkungan sebagai wadahnya dan industry halal menjadi paradigma global dalam target SDGs tersebut.

Era society 5.0 merupakan era dimana interaksi manusia tidak terlepas dengan teknologi sebagai piranti dalam berbagai aktifitas manusia terutama dalam bidang ekonomi, SDGs dengan tujuan kesejahteraan umat tanpa kedzoliman dan indutri halal dengan konsep *halalan tayyiban* merupakan kolaborasi yang menyempurnakan kenyamanan hidup manusia pada era society 5.0 saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI, *Al Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Kalim, 2011.
- Gillani, S. H, Ijaz, F., and Khan, M. M. 2016. Role of Islamic Financial Institutions in Promotion of Pakistan Halal Food Industry. *Islamic Banking and Finance Review*, 3 (1), 29-49.
- Global Islamic Economy Indicator (GIEI) tahun 2020*
- Indonesia Halal Report and strategy 2018*
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2018. Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 Hasil Kajian Analisis Ekonomi syariah di Indonesia, PT. Zahir Syariah Indonesia.
- Kementerian Urusan Agama dan Wakaf, *Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*, Beirut: Dar Al-Salasil, 2006.
- Marimuthu, Maran, et al. 2009. Human Capital Development and Its Impact on Firm Performance: Evidence From development Economic, *Journal of International Social reasrch*, 2 (8).
- Melinda Rahmawati et al. 2021. The Era of Society 5.0 as the Unification of Human and Technology a Literature Review on Materialism and Existentialism (Jurnal Sosiologi Dialektika Vol. 16, Issue 2: 160.
- Ngoyo, Muhammad Fardan. 2015. Mengawal Sustainable Development Goals (SDGs); Meluruskan Orientasi Pembangunan yang Berkeadilan. *Jurnal Sosioreligius* Volume 1 No. 1.
- Nikmatul Masruroh, 2020. Dinamika Identitas dan Religiusitas pada Branding Halal Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol. 14, No.2 (2020), 317-448.
- Pujiyanti, Difa Ameliora. (2020). Industri Halal sebagai Paradigma bagi *Sustainable development Goals* di era Revolusi Industri 4.0, *Yout & Islamic Economic Journal*, Vol 1 No 1.
- Rininta, Nurrachmi. 2017. The Global Development of Halal Food Industry: A Survey. *Tazkia Islamic Finance and Business Review* Volume 11 (1), 39-56.
- Salehudin, M., & Mukhlish, B.M. 2012. Pemasaran Halal: Konsep, Implikasi dan Temuan di lapangan (Halal Marketing: Concept, Implication and Field Finding). *Dulu Mendengar Sekarang Bicara: Kumpulan Tulisan Ekonom Muda FEUI*, 293-305.

Suzana, Arif Azizan, et al. 2017. Halal Industry in Malaysia: Enhancing Human Resource Capability.

State of the Global Islamic Economy Report 2020/21

Syamsudin, Mochtar. 2019. Studi Komparasi Pemikiran John Maynard Keynes dan Yusuf Qardhawi Tentang Produksi. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* Volume 04 Nomor 2, 274-288.

The State of Global Islamic Economy Report 2018/2019

The State of Global Islamic Economy Report 2019/2020

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga, 2004.

Waharini, Faqiatul Mariya & Purwantini, Annisa Hakim. 2018. Model Pengembangan Industri Halal Food di Indonesia. *Jurnal Muqtasid IAIN Salatiga*, 9 (1), 1-12.

Winarno, Budi. *Etika Pembangunan*. Jakarta: Caps Publishing, 2013.

<https://www.gstcouncil.org/sdgs-gstc-destination-criteria/>

<https://wartaekonomi.co.id/read313729/era-society-50-apa-bedanya-dengan-industry-40>

<https://knks.go.id/berita/228/sdm-unggul-sangat-penting-bagi-industri-halal?category=1>

<https://www.merdeka.com/uang/indonesia-diharapkan-jadi-dapur-halal-global.html>

https://kespel.kemkes.go.id/news/news_public/detail/37

<https://sdgs.bappenas.go.id/tentang-3/>